



**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PADA PASIEN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DENGAN ULKUS DIABETIKUM DI RUMAT CIPONDOH**

*Differences In Anxiety Levels and Influence Factors In Male And Female
Patients With Diabetic Ulceres At Rumat Cipondoh*

Ni Made Nova Ariyanti¹, Yati Afiyanti²

^{1,2}Universitas Yatsi Madani

¹Email: novamade506@gmail.com

²Email: yatikris@ui.ac.id

Abstract

Diabetes is a disease that can cause many complications, one of which is diabetic ulcers. If not treated immediately, it will cause infection and lead to amputation and even death, thus making the sufferer experience anxiety. This type of research is descriptive analytic, with a cross sectional approach, consecutive sampling technique with a total of 142 respondents who experienced diabetic ulcers at Rumat Cipondoh. The statistical test used is the T Test Independent Test. The results showed that those who experienced anxiety in diabetic ulcer patients were in the mild (16.9%), moderate (60.6%), and severe (22.5%). The results of the T Test Independent test analysis, obtained a p-value of $0.001 > 0.05$, which means that there is a difference between the level of anxiety for men and women who suffer from diabetic ulcers. Women with diabetic ulcers experience more anxiety than men.

Keywords: *Level of anxiety, diabetic ulcers, factors that influence anxiety*

Abstrak

Diabetes merupakan penyakit yang dapat menimbulkan banyak komplikasi, salah satunya yaitu ulkus diabetikum. Apabila tidak segera ditangani dengan baik maka akan menyebabkan infeksi dan berujung pada tindakan amputasi bahkan kematian, sehingga membuat penderita mengalami kecemasan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, teknik *consecutive sampling* dengan jumlah responden 142 responden yang mengalami ulkus diabetikum di Rumat Cipondoh. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *T Test Independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kecemasan pada penderita ulkus diabetikum kategori ringan (16,9%), sedang (60,6%), dan berat (22,5%). Hasil analisis uji *T Test Independent*, diperoleh nilai *p-value* $0,001 > 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan antara tingkat kecemasan terhadap laki-laki dan perempuan yang menderita ulkus diabetikum. Perempuan dengan ulkus diabetikum lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.

Kata Kunci: *Tingkat kecemasan, ulkus diabetikum, faktor yang mempengaruhi kecemasan*

PENDAHULUAN

Saat ini, penyakit tidak menular yang disebabkan oleh gaya hidup dan kualitas lingkungan yang kurang sehat bisa menjadi penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia yang di prediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah bagi setiap orang yaitu diabetes

mellitus (Agung, 2016). Diabetes merupakan penyakit yang dapat menimbulkan banyak komplikasi, seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, sampai infeksi pada luka penderita diabetes yang bisa berlanjut pada amputasi dan berujung pada kematian (Tandra, 2020). Data dari *World Health Organization* (WHO, 2018) mengatakan bahwa tahun 2016, sebanyak 1,6 juta jiwa mengalami kematian akibat diabetes (Setiawan et al., 2020).

International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019 melaporkan jumlah penderita diabetes diseluruh dunia sebanyak 463 juta jiwa, serta diperkirakan pada tahun 2030 mencapai 578 juta jiwa dan terus bertambah menjadi 700 juta jiwa pada tahun 2045. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia pada perempuan lebih besar dari pada laki-laki dengan perbandingan 1,78% dan 1,21%. Banten menjadi salah satu provinsi dengan peningkatan prevalensi diabetes tertinggi di Indonesia sebesar 2,2% (Pangribowo, 2020).

Salah satu komplikasi kronik dari diabetes mellitus tipe 2 yaitu ulkus diabetikum (Decroli, 2019). Ulkus diabetikum muncul akibat sisa gejala dari neuropati perifer diabetik yang ditandai dengan kesemutan, nyeri dan mati rasa. Penurunan imunitas pada penderita komplikasi diabetes dapat memperburuk infeksi sehingga bisa menyebabkan amputasi jika tidak ditangani dengan baik (Abbas & Boulton, 2022). Secara psikologis penderita ulkus diabetikum biasanya cenderung tidak dapat menerima kenyataan akan penurunan kemampuan dirinya, sehingga muncul sikap pesimis dan berkurangnya kepercayaan diri yang menimbulkan rasa cemas (Zulaekhah et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dan depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2” menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien diabetes mellitus tipe 2 yaitu usia, lama menderita, pendidikan, penyakit penyerta, dan dukungan keluarga. Menurut Al-Ayed, dkk (2020) dalam penelitiannya mengenai “*Anxiety, Depression and Their Associated Risk factors Among Patients with Diabetic Foot Ulcer: A Two Center Cross Sectional Study in Jordan and Saudi Arabia*” mengatakan bahwa pasien yang berpendidikan tinggi menunjukkan penurunan kecemasan dengan *p-value* 0,047 dan pasien yang berpenghasilan tinggi juga menunjukkan penurunan kecemasan dengan *p-value* 0,004. Penelitian Setiawan, dkk (2020) mengenai “Kualitas Hidup di Tinjau dari Tingkat Kecemasan Pasien Penderita Ulkus Diabetikum” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum (*p-value* 0,028).

Banyaknya kasus ulkus diabetikum yang terjadi akibat manajemen perawatan yang kurang tepat dapat mengakibatkan amputasi bahkan sampai terjadi kematian. Pengobatan yang lama membuat penderita ulkus diabetikum semakin merasa cemas. Oleh karena itu, berdasarkan kasus yang terjadi maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Faktor yang Mempengaruhi pada Pasien Laki-Laki dan Perempuan dengan Ulkus Diabetikum di Rumah Sakit Cipondoh.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antar kelompok variabel, dengan pendekatan

cross sectional, dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Pengambilan data dilakukan di Rumat Cipondoh. Sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi. Jumlah sampel sebanyak 142 responden, teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Prosedur analisis dalam penelitian ini proses pengolahan data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut *editing, coding, data entry, cleaning*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *T Test Independen* untuk mengetahui perbedaan mean pada variabel yang terdiri atas 2 kelompok, dan uji *Kruskal Wallis Test* untuk mengetahui perbedaan mean pada variabel yang terdiri lebih dari 2 kelompok. Penentuan hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $<0,05$, maka Terdapat perbedaan tingkat kecemasan dan faktor yang mempengaruhi pada pasien laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan ialah kondisi fisiologis yang dapat mengganggu ketika terjadi secara berlebihan (Bachri et al., 2017). Secara psikologis, penderita ulkus diabetikum biasanya merasa cemas akibat infeksi maupun prosedur pembedahan. Hal tersebut dapat menjadi pengaruh negative terhadap kontrol gula darah yang baik. Proses penyembuhan ulkus membutuhkan waktu yang lama dan biaya perawatan yang cukup banyak, sehingga dapat menyebabkan kecemasan (Setiawan et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 142 responden dengan ulkus diabetikum didapatkan hasil bahwa sebanyak 24 responden (16,9%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 86 responden (60,6%) mengalami kecemasan sedang, dan sebanyak 32 responden (22,5%) mengalami kecemasan berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh laorensyah (2019), mengenai tingkat kecemasan pasien preoperasi ortopedi yang menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (23,3%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 18 responden (60%) mengalami kecemasan sedang, dan sebanyak 5 responden (16,7%) mengalami kecemasan berat.

Hasil penelitian perbedaan kecemasan pada penderita ulkus diabetikum berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada pasien laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum. Dimana tingkat kecemasan pada penderita ulkus diabetikum perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan lebih merasakan cemas karena perempuan lebih sensitif dan perubahan faktor hormonal yang terjadi pada perempuan juga dapat mempengaruhi emosionalnya. Ketika perempuan mengalami perubahan fisik yang sulit disembuhkan, hal tersebut dapat membuatnya merasa kurang percaya diri dan cemas. Sedangkan laki-laki lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah, sehingga kecemasan yang dialami lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Papatungan, dkk (2019) mengenai tindakan penempatan gigi yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin. Dimana tingkat kecemasan lebih tinggi terjadi pada responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kaju, dkk (2020) mengenai kecemasan pada penderita DM tipe 2 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penderita diabetes melitus tipe 2 yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan

yang menderita DM tipe 2 lebih cemas dari pada laki-laki.

Hasil penelitian perbedaan kecemasan pada laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum berdasarkan usia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang berusia <50 tahun memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki dan perempuan yang berusia >50 tahun. usia <50 tahun merupakan usia produktif. Ketika seseorang yang berusia <50 tahun menderita suatu penyakit yang sangat berisiko dapat menyebabkan seseorang merasa cemas karena takut penyakitnya bisa mempengaruhi aktivitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulasari (2019), mengenai faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien diabetes mellitus tipe 2, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kecemasan. Dimana usia produktif (18-58 tahun) lebih merasakan khawatir dan cemas dalam menghadapi penyakitnya.

Hasil penelitian perbedaan tingkat kecemasan pada laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum berdasarkan penghasilan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum berdasarkan penghasilan. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa laki-laki yang berpenghasilan sedang memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki yang berpenghasilan tinggi. Sedangkan perempuan yang berpenghasilan rendah memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada perempuan yang berpenghasilan sedang maupun berpenghasilan tinggi. Faktor ekonomi menjadi kendala utama bagi beberapa orang. Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan juga biaya perawatan yang cukup mahal menjadi beban untuk seseorang yang berpenghasilan rendah. Sehingga seseorang dengan penghasilan rendah cenderung lebih merasakan cemas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vellyana, dkk (2017) mengenai faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kecemasan. Dimana responden dengan penghasilan di bawah UMR mengalami kecemasan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan di atas UMR.

Hasil penelitian perbedaan kecemasan pada laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum berdasarkan pendidikan terakhir. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki pendidikan terakhir SD lebih merasa cemas dari pada laki-laki yang memiliki pendidikan terakhir SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikannya sama sekali lebih merasakan kecemasan dari pada perempuan dengan pendidikan terakhir SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak pengetahuan dan semakin mudah seseorang beripikir secara rasional. Karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seseorang. Sehingga seseorang dengan pendidikan yang tinggi lebih merasakan penurunan terhadap tingkat kecemasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachri, dkk (2017), mengenai perbedaan tingkat kecemasan saat pencabutan gigi berdasarkan tingkat Pendidikan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

antara tingkat kecemasan pasien yang tidak berpendidikan, berpendidikan dasar, berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Ayed, dkk (2021), mengenai kecemasan, depresi dan faktor risiko antara pasien ulkus diabetikum yang menunjukkan bahwa pasien yang berpendidikan tinggi menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dibandingkan dengan pasien yang tidak sekolah.

Hasil penelitian perbedaan kecemasan pada laki-laki dan perempuan dengan ulkus diabetikum berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang tidak bekerja memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki dan perempuan yang bekerja. Hal ini terjadi karena seseorang yang bekerja dapat mengalihkan rasa cemasnya dengan cara mencari kesibukan dan menghabiskan waktunya diluar. Sedangkan seseorang yang tidak bekerja lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah, sehingga lebih rentan mengalami kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dinda, dkk (2022) mengenai faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat pada masa pandemi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat kecemasan. Dimana seseorang yang tidak bekerja lebih banyak mengalami kecemasan dari pada yang bekerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami kecemasan pada penderita ulkus diabetikum kategori ringan (16,9%), sedang (60,6%), dan berat (22,5%). Hasil analisis uji *T Test Independent*, diperoleh nilai *p-value* $0,001 > 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan antara tingkat kecemasan terhadap laki-laki dan perempuan yang menderita ulkus diabetikum. Perempuan dengan ulkus diabetikum lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z. G., & Boulton, A. J. M. (2022). Diabetic foot ulcer disease in African continent: 'From clinical care to implementation' – Review of diabetic foot in last 60 years – 1960 to 2020. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 109155. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109155>
- Agung, K. R. I. G. (2016). *PODIATRI*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Al-Ayed, M., Moosa, S. R., Robert, A. A., & Al Dawish, M. (2021). Anxiety, depression and their associated risk factors among patients with diabetic foot ulcer: A two center cross-sectional study in Jordan and Saudi Arabia. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 15(1), 237–242. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.12.034>
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 138–144.
- Decroli, E. (2019). *DIABETES MELITUS TIPE 2* (A. Kam, Y. P. Efendi, G. P. Decroli, & A. Rahmadi (eds.)). Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Kaju, M. N., Mariyanti, S., Psikologi, F., & Esa, U. (2020). Perbedaan Kecemasan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jca*, 1(2017), 153–161.



- Maulasari, Y. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dan depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.32504/hspj.v4i1.176>
- Pangribowo, S. (2020). *Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus*. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-CliniC*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.35790/ecl.7.2.2019.23879>
- Setiawan, H., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Damayanti, R. (2020). Kualitas Hidup Ditinjau dari Tingkat Kecemasan Pasien Penderita Ulkus Diabetikum. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 33–38.
- Tandra, H. (2020). *Dari Diabetes Menuju Kaki Petunjuk Praktis Mencegah serta Mengalahkan Komplikasi dan Amputasi Kaki dengan Diet dan Hidup Sehat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108–113.
- Zulaekhah, S., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Tingkat Ansietas Pasien Ulkus Diabetes Mellitus. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 7(1), 45–50. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/53657>

